

MUNĀSABAH DALAM ŞAFWAH AL-TAFĀSIR

KARYA MUHAMMAD 'ALI AL-ŞĀBUNI

Sherly Devani, Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia

Email: sherlydevani95@gmail.com

Abstract

On the one hand, 'Ali al-Şābuni, mufasssir Şāfwah al-tafāsir, though does not explain the science theory of munā sabah in al-Tibyān fi' ulum al-Qur'an, the other side of 'Ali al-Şābuni apply this science in one of his tafseer's works, Şāfwah al-tafāsir. Both munā sabah between verses, or between letters. This study aims to determine the form of munā sabah in Şāfwah al-tafāsir. This research departs from the idea that the munā sabah theory is one of the important theories in the interpretation of the Qur'an, especially the interpretation that uses bi al-ma'thur method. 'Ali al-Şābuni although not theoretically speaking about munā sabah in detail and clear in his work al-Tibyān fi' Ulum al-Qur'an, but 'Ali al-Şābuni are very aware of the urgency munā sabah in the interpretation of the Qur'an. The method used by content analysis method, that is content analysis method, this method is used in normative research type by analyzing certain sources so that this research can be accounted for. The sources used in this study, consisting of primary sources, are: Book of Şāfwah al-tafāsir by Sheikh Muhammad 'Ali al-Şābuni. While the secondary source of the books related to the theory of munā sabah. The result of this research, Al-Şābuni apply some kind of munā sabah seen from the aspect of the material, that is: Muna kinds of munā sabah paragraph, as follows: 1). Munā sabah fawātih al-suwar with khawātimuha, 2). Munā sabah between verses in one letter, and 3). Munā sabah between verse content and cover letter. Al-Şābuni apply some kind of munā sabah, letter: 1). Munā sabah between the contents of one letter with the previous letter, 2). Munā sabah between the beginning of the letter in the manuscripts utman and the end of the letter in the Mushaf, and 3). Munā sabah between the name of the letter and its content. the nature of the munā sabah used in Şāfwah al-tafāsir, ie: 1). Tashdid (affirmation) twice, 2). Al-Tandhir (fencing / unification) twice, 3). Al-I'tirāḍ (rebuttal) three times, 4). Al-Muḍāhah (opposite) as much as 26 times, 5). Al-Takhallus (transition) 30 times. 6). Al-Istidraj (mentions continued) as much as 52 times, 7). Tafsiir (explanation) as much as 106 times.

Keywords:

'Ali al-Şābuni; *munāsabah* ; *Şafwah al-tafāsir*; *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.

Abstrak

Di satu sisi, 'Ali al-Şābuni, mufasssir *Şafwah al-tafāsir*, walaupun tidak menjelaskan teori ilmu *munāsabah* dalam kitab *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, akan tetapi di sisi lain 'Ali al-Şābuni menerapkan ilmu ini dalam salah satu karya tafsirnya, *Şafwah al-tafāsir*. Baik *munāsabah* antar ayat, maupun antar surat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *munāsabah* dalam *Şafwah al-tafāsir*. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa teori *munāsabah* merupakan salah satu teori yang penting dalam penafsiran Alquran terutama penafsiran yang menggunakan metode *bi al-ma'thur*. 'Ali al-Şābuni walaupun secara teori tidak membahas tentang *munāsabah* secara detail dan jelas dalam karyanya *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, akan tetapi 'Ali al-Şābuni sangat menyadari adanya urgensi *munāsabah* dalam penafsiran Alquran. Metode yang digunakan menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode analisis isi, metode ini digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu agar penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari sumber primer, yaitu: Kitab *Şafwah al-tafāsir* karya Sheikh Muhammad 'Ali al-Şābuni. Sedangkan sumber sekunder dari buku-buku yang terkait dengan teori *munāsabah*. Hasil dari penelitian ini, Al-Şābuni menerapkan beberapa macam bentuk *munāsabah* yang dilihat dari segi materinya, yaitu: Macam-macam *munāsabah* ayat, seperti berikut: 1). *Munāsabah* fawātih al-suwar dengan khawātimuha, 2). *Munāsabah* antar ayat dalam satu surat, dan 3). *Munāsabah* antar kandungan ayat dan penutup surat. Al-Şābuni menerapkan beberapa macam *munāsabah*, surat: 1). *Munāsabah* antar kandungan satu surat dengan surat sebelumnya, 2). *Munāsabah* antar awal surat dalam mushaf utsmani dan akhir surat dalam mushaf, dan 3). *Munāsabah* antar nama surat dan kandungannya. sifat dari *munāsabah* yang digunakan dalam *Şafwah al-tafāsir*, yaitu: 1). *Tashdid* (penegasan) sebanyak dua kali, 2). *Al-Tandhir* (pemadanan/penyatuan) sebanyak dua kali, 3). *Al-I'tirāḍ* (bantahan) sebanyak tiga kali, 4). *Al-Muḍāhah* (lawan kata/ kebalikan) sebanyak 26 kali, 5). *Al-Takhallus* (peralihan) sebanyak 30 kali. 6). *Al-Istidraj* (penyebutan lanjutan) sebanyak 52 kali, 7). *Tafsiir* (penjelasan) sebanyak 106 kali.

Kata Kunci:

'Ali al-Şābuni; *munāsabah* ; *Şafwah al-tafāsir*; *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.

A. Pendahuluan

Munāsabah dalam Alquran merupakan salah satu kemukjizatan Alquran yang bersifat diusahakan. Karena *munāsabah* tidak akan diketahui jika tidak dilakukan penelitian keterkaitan antara setiap ayat dan surat yang tersusun di dalam Alquran. Begitu indah penyusunan ayat dan surat dalam Alquran sehingga hampir semuanya memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Ada yang menguatkan, menjelaskan, mengemukakan sebab akibat dan lain sebagainya.

Sheikh Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni termasuk salah satu ulama yang mengakui keberadaan ilmu *munāsabah* dalam tafsir “*Ṣafwah al-tafāsir*” salah satu karyanya yang menggunakan ilmu *munāsabah*. Walaupun ‘Ali al-Ṣabuni tidak menjelaskan secara langsung defenisi dari *munāsabah* sendiri dalam karyanya “*al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an*” sebuah pengantar ilmu Alquran, akan tetapi ‘Ali al-Ṣabuni banyak menggunakan ilmu *munāsabah* dalam tafsirnya. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam muqaddimahnya dalam *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an* sheikh Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni menyatakan bahwa hanya membahas 10 pasal, yaitu: (1) pengertian ‘*ulum al-Qur’an*, manfaat ‘*ulum al-Qur’an* serta adab dan penjagaannya; (2) *asbab al-nuzūl*; (3) hikmah turunnya Alquran secara berangsur-angsur; (4) pengumpulan Alquran dari zaman Nabi SAW hingga masa Uthman; (5) *naskh* dalam Alquran; (6) tafsir dan *mufassimya*, jenis tafsir dan syarat *mufassir*; (7) tafsir *al-Ishariy*; (8) kitab-kitab tafsir yang terkenal; (9) *tarjamah* dalam Alquran; (10) turunnya Alquran atas tujuh huruf.¹

Selain itu, *Ṣafwah al-tafāsir* ditulis lebih dahulu pada tahun 1381 H, sedangkan *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an* ditulis pada tahun 1408 H dan kitab *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an* ditulis diperuntukkan bagi

mahasiswanya di salah satu universitas di Makkah yang mengikuti kurikulum pendidikan pada masa itu.

Disatu sisi al-Ṣabuni menggunakan dan menerapkan teori *munāsabah* dalam karyanya *Ṣafwah al-tafāsir* yang merupakan kitab tafsir, disisi lain ia tidak menerangkan defenisi dan teori lain tentang *munāsabah* dalam karyanya *al-tibyān fī ‘ulum al-Qur’an* yang merupakan kitab pengantar ilmu Alquran.

Penulis merasa tertarik mengkaji permasalahan ini, karena ‘Ali al-Ṣabuni merupakan salah seorang guru besar di salah satu universitas di Makkah. Selain beliau tidak menjelaskan defenisi *munāsabah* secara langsung, akan tetapi beliau memakai teori ini dalam penulisan tafsir *Ṣafwah al-tafāsir*. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui dan meneliti Bentuk *Munāsabah* Dalam *Ṣafwah al-tafāsir* Karya Sheikh Muhammad ‘Ali Al-Ṣabuni.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Munāsabah

Imam al-Suyūṭi mengartikan *munāsabah* dalam bahasa adalah *al-Mushakalah* (keserupaan) dan *al-Muqarabah* (kedekatan). Tempat kembalinya pada ayat-ayat yang satu makna dan menghubungkan dengan ayat tersebut, baik yang umum atau yang khusus, yang bersifat logis atau indrawi, khayalan atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dan akibat antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan.²

Al-Zarkashi memberi contoh sebagai berikut: *fulan yunasib fulan*, berarti si fulan mempunyai hubungan dekat dengan si fulan itu dan menyerupainya dan dari kata itu lahir pula kata *al-nāsib*,³ berarti kerabat yang mempunyai hubungan dekat seperti dua orang bersaudara.

²Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Pustaka Indiva, 2009), 625.

³Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillah al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, (Dār al-Turath, Kairo), jil 1, 35.

¹ M. ‘Ali al-Ṣabuni, *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an*, (Makkah: Maktabah al-Bushra, 1431), 6.

Secara terminologis pengertian yang beragam muncul dari kalangan para ulama terkait dengan ilmu *munāsabah* ini.

a. Menurut al-Zarkashi:

المناسبة أمر : إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

“*munāsabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami, ketika dihadapkan pada akal pasti akal itu menerimanya”⁴

b. Menurut Manna’ Khalil al-Qaṭṭān:

وجه الإرتباط بين جملة في الآية الواحدة و بين

الآية والآية في الآية المتعددة أو بين السورة

“*munāsabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Alquran)”⁵

c. Menurut Ibnu al-Rabi’:

إرتباط أي القران بعضها ببعض حتى تكون

كالكلمة الواحدة متسقة المعاني منتظمة المباني علم

عظيم

“*munāsabah* adalah keterkaitan ayat-ayat Alquran antara satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga seolah-olah seperti satu ungkapan yang memiliki kesatuan makna dan keteraturan redaksi”⁶

d. Menurut al-Biqā’i:

“*munāsabah* merupakan suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.”⁷

e. Menurut Nasr Hamed Abu Zaed:

“*munāsabah* adalah ilmu stilistika dengan pengertian bahwa ilmu ini

memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antar ayat dan surat.”⁸

f. Menurut Quraisy Shihab:

Ulama-ulama Alquran menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna: *pertama*, hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat Alquran satu dengan yang lainnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.⁹

g. Menurut Hasbi al-Shiddieqy:

“*munāsabah* adalah ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan yang di depannya dan di belakangnya. Jika diperhatikan Alquran dapat diketahui bahwa ayat-ayatnya putus-putus yakni tidak bersambung, padahal ayat-ayat itu mempunyai *munāsabah* antara yang satu dengan yang lainnya.”¹⁰

h. Menurut Ahmad Izzan:

“*munāsabah* adalah ilmu yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat Alquran, atau usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal. Melalui ilmu ini, rahasia Illahi dapat terungkap dengan sangat jelas yang dengannya sanggahan dari Allah bagi mereka yang selalu meragukan keberadaan al-Quran sebagai wahyu akan tersampaikan.”¹¹

Menurut penulis ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang membahas kedekatan antara ayat-ayat dan surat-surat yang berhubungan untuk saling melengkapi sehingga terungkapnya rahasia Alquran dan hal-hal yang dimaksudkan oleh Allah, dan dapat diterima

⁴Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkāshī, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, jil 1, 35.

⁵Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), 97.

⁶Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, 97.

⁷Burhanuddin al-Biqā’i, *Naẓm ad-Durar Fī Tanasub al-Ayāt wa al-Suwar*, (Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, Beirut), jil 1, 6.

⁸Nasr Hamed Abu Zaed, *Tektualitas al-Qur’an. Kritik terhadap Ulum al-Qur’an*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 215.

⁹M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), 244.

¹⁰Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 91.

¹¹Ahmad Izzan, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Humaniora, 2011), 191.

oleh akal. Dan merupakan salah satu cara yang membantu mufassir dalam menafsirkan Alquran.

2. Bentuk-bentuk Munāsabah

a. Munāsabah dilihat dari Sifatnya

Al-Suyuṭi dan al-Zarkashi membagi *munāsabah* dalam beberapa segi jika ditinjau dari sifat *munāsabah* atau keadaan persesuaian dan persambungannya. Dilihat dari segi sifat dan materinya maka *munāsabah* ada dua. Dari segi sifatnya *munāsabah* dapat terbagi menjadi dua macam:

1) *Zahirul Irtibaṭi*¹² persesuaian yang nyata atau persesuaian dan persambungan antar bagian Alquran dengan yang lain tampak jelas dan kuat karena kaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain erat sekali hingga yang satu tidak bisa sempurna jika dipisahkan dengan ayat lain.

Menurut al-Zarkashi *Zahir al-Irtibaṭ* (hubungan yang jelas) meliputi bentuk-bentuk *Ta’kīd*, *Tafsīr*, *I’tirāḍ*, *Tashdīd*.¹³ Walaupun menurut al-Zarkashi hal ini tidak perlu dijelaskan dan diperbincangkan karena hubungan ayat yang jelas ini memiliki keterkaitan yang kuat, apabila yang satu dipisahkan dari ayat yang lain maka dia tidak akan sempurna,¹⁴ walaupun demikian ada juga sebagian ulama yang menjelaskan dan memberikan contoh pola tersebut, misalnya:¹⁵

a) *Munāsabah* ayat yang menggunakan pola *Ta’kīd* (penguat), yaitu apabila salah satu ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat terletak disampingnya.

b) *Munāsabah* antar ayat menggunakan pola *tafsīr* (penjelas) apabila makna satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan oleh ayat atau bagian ayat disampingnya.

c) *Munāsabah* antar ayat menggunakan pola *I’tirāḍ* (bantahan) apabila terdapat satu kalimat atau lebih yang tidak ada kedudukannya dalam *I’rab* (struktur kalimat), baik dipertengahan kalimat atau antar dua kalimat yang berhubungan dengan maknanya.

d) *Munāsabah* antar ayat menggunakan pola *tashdīd* (penegasan) apabila suatu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak disampingnya.

2) *Khafiy al-irtibaṭ* (persesuaian yang tidak jelas atau samarnya persesuaian antar ayat yang satu dengan ayat yang lain), yang lebih menitikberatkan hubungan ayat dari segi maknawi,¹⁶ sehingga tidak nampak adanya hubungan antara keduanya bahkan seolah-olah masing-masing ayat itu berdiri sendiri, menurut beberapa ulama bahwasanya semua ayat bahkan kalimat-kalimat dalam Alquran mempunyai kaitan satu sama lainnya.

Bentuk *munāsabah* pada hubungan yang tidak jelas ini terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang menggunakan huruf *aṭaf* dan kelompok yang tidak menggunakan huruf *aṭaf*.¹⁷ Kelompok yang menggunakan huruf *aṭaf* adalah kelompok yang memiliki hubungan satu sama lain, sedangkan yang tidak menggunakan huruf *aṭaf* adalah kelompok yang tidak memiliki hubungan langsung. Untuk mendeteksi ayat-ayat yang *ma’ṭuf* terdiri atas tiga macam, yaitu *al-Mudāhah*, *al-Istiṭrāḍ* dan *al-Takhallus*.

Untuk mengetahui adanya keterkaitan ayat yang ber*aṭaf* atau tidak maka dapat diteliti melalui beberapa hal sebagai berikut:

¹²Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

¹³Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 40.

¹⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 240.

¹⁵Fitriyani Nurul Falah, *Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nur karya Hasbi al-Shiddiqy*, 29-31.

¹⁶Shalahuddin Hamid, *study Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), 294.

¹⁷Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 40.

- a) *Al-Muḍadah* (lawan kata) atau kebalikan, bertentangan antara satu kata dengan kata lain.¹⁸ Contoh seperti ini ada dalam Alquran seperti *munāsabah* penyebutan rahmat setelah penyebutan adzab dan dalam Alquran setelah menyebutkan hukum-hukum maka disebutkan setelahnya janji dan juga ancaman,¹⁹ agar menjadi faktor pembangkit dalam amal perbuatan.
- b) *Al-Istīṭraḍ* (pindah ke kata lain yang ada hubungan penjelasannya)²⁰
- c) *Al-Takhalus* (beralih) ayat yang disajikan terpisah-pisah tidak tersambung.

Munāsabah ayat yang tidak ber*aṭaf* menurut al-Suyuṭi adalah hubungan antara ayat yang menunjukkan adanya ketersambungan pembicaraan yang berupa *qarinah ma'nawiyah* yang menunjukkan adanya ikatan. Ada beberapa sebab:

- a) *Al-Tandhir* (pemadanan)²¹ maksudnya *munāsabah* ayat itu menyatukan dua hal yang sama tentang keberadaan orang-orang yang berakal.
- b) *Al-Muḍadah* (penyebutan lawan kata)
- c) *Al-Istīṭraḍ* (penyebutan secara beruntun)
- d) *Al-Takhallus* (perpindahan) *Al-Takhallus* adalah perpindahan dari permulaan pembicaraan kepada maksud yang sebenarnya dengan mudah dan dengan kehalusan makna, sehingga seolah-olah pendengar itu tidak merasakan adanya perpindahan pembicaraan

dari makna yang pertama. Tanpa disadari sudah berada pada makna yang kedua karena eratnya kaitan antara keduanya.²²

b. *Munāsabah* dilihat dari materinya

1) *Munāsabah* antar ayat

Munāsabah antar ayat yaitu *munāsabah* antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, berbentuk persambungan-persambungan ayat.

- a) *Munāsabah fawātih al-suwar* dan *khawātimuha*.
- b) *Munāsabah* antara *fawātih al-Suwar* dengan kandungan surat. *Munāsabah* dalam bentuk ini adalah pembukaan Alquran dengan huruf *muqāṭa'ah* dan kekhususan dari setiap huruf terhadap surat yang dibuka dengannya. Bahkan huruf ال itu tidak menempati kedudukan الر dan tidak pula ح dan tidak pula طس begitu juga yang lainnya.²³

- c) *Munāsabah* antara ayat-ayat Alquran dalam satu surat
Bentuk *munāsabah* seperti ini adalah hubungan keterkaitan makna antara satu ayat dengan ayat yang datang sesudahnya atau sebelum ayat tersebut.

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah antar surat bisa terdiri dari *munāsabah* antar surat yang saling berdekatan. *Munāsabah* terjadi disebabkan oleh hubungan yang bersifat *lafziyan* maupun *zāhiran*, antara awal surat dengan akhir dari surat sebelumnya. *Munāsabah* yang bersifat *zāhir* bisa terjadi dengan pengulangan lafaz yang semakna. Sedangkan hubungan yang lain adalah yang bersifat *maknawi* atau hubungan

¹⁸Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 40.

¹⁹Manna’ Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, 139.

²⁰Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 41.

²¹Imam Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 626.

²²Fitriyani Nurul Falah, *Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nur karya Hasbi al-Shiddieqy*, 41.

²³Imam Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 639.

silsilah dan hubungan dengan mengerjakan.²⁴

- a) Persesuaian antara pembukaan surat dengan penutupan surat sebelumnya²⁵
- b) Persesuaian antara kandungan surat dengan surat sesudahnya.
- c) Persesuaian antara nama-nama surat dengan isi kandungannya.

3. Sumber, metode dan corak penafsiran safwah al-tafāsir

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni dalam menulis kitab *Safwah al-Tafāsir* yaitu dari pandangan-pandangan ulama kenamaan yang ditulis dalam kitab-kitab tafsir besar yang terpercaya, disertai penelitian yang jeli untuk memilih pendapat yang paling rajih dan benar.²⁶ Pandangan-pandangan yang dihipunkannya bersumber dari kitab-kitab tafsir sebagai berikut: *Tafsīr al-Ṭabari*, *Tafsīr al-Kashshāf*, *Tafsīr al-Qurṭubi*, *Tafsīr al-Alūsi*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Baidawi*, *Tafsīr Bahr al-Muhīt*²⁷

Selain itu, al-Ṣabuni juga menggunakan ijtihadnya sendiri dalam *Safwah al-tafāsir*, hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang juga menjelaskan *munāsabah*, makna bahasa, segi balaghah, *tanbīh*, faidah dan lain-lain.

Al-Ṣabuni dalam menafsirkan kitab *Safwah al-tafāsir* menggunakan metode tahlīfī. Karena metode *tahlīfī* menguraikan kosa kata, *lafaz*, arti, sasaran dan kandungan ayat, yaitu *i’jāz*, balaghah dan keindahan susunan kalimat. Kemudian menjelaskan apa yang diistinbatkan dari ayat, yaitu hukum fiqh, dalil shar’i, arti linguistik, akhlak, tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, haqiqat, majaz,

kinayah, isti’arah serta menerangkan kaitan antara ayat-ayat relevansi dengan surat sebelumnya dan sesudahnya. Kesemuanya itu senantiasa mengacu pada *asbab al-nuzūl* ayat, hadits Rasulullah, riwayat sahabat dan tabi’in.²⁸

Langkah-langkah yang digunakan oleh al-Ṣabuni dalam menafsirkan al-Quran dalam kitab *Safwah al-tafāsir* adalah:

- a. Dimulai dengan penjelasan secara global kandungan surat dan penjelasan tujuan yang paling mendasar serta pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalamnya.
- b. Mencari *munāsabah* antara ayat yang mendahului dengan ayat-ayat yang senada (koneksitas).
- c. Menjelaskan segi tata bahasa (gramatika), disertai penelasan *isytiqāq* bahasa arab dan yang menguatkannya (*syawāhid*).
- d. Menjelaskan *asbab al-Nuzūl* terhadap ayat-ayat yang memiliki latar belakang.
- e. Penafsiran substansial terhadap potongan ayat-ayat secara utuh.
- f. Pemaparan aspek *balaghah* (aspek sastra).
- g. Memunculkan *fawaid* dan *latāif* (faidah-faidah dan esensi) makna ayat.²⁹

Dalam kitab tafsirnya, al-Ṣabuni memadukan (kompilasi) antara *al-ma’tsur* (tekstualis) dengan *al-ma’qul* (rasionalitas) dan menghimpun sejumlah pandangan ulama kenamaan dengan kitab-kitab tafsir yang monumental.³⁰

Kitab tafsir ini disusun dengan struktur bahasa (*uslub*) yang mudah namun tetap ilmiah, alur bahasa yang runtun serta kental dengan aspek-aspek gramatika bahasa dan sastra.³¹

Pendapat lain mengatakan bahwa corak penafsiran yang digunakan dalam kitab

²⁴Fitriyani Nurul Falah, *Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nur karya Hasbi al-Shiddieqy*, 46.

²⁵Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*, 636.

²⁶Lihat Kata Pengantar dalam kitab *Safwah al-tafāsir*, Jilid I.

²⁷Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayātuhum wa Manhajuhum*, 508.

²⁸Ma’mun Mu’min, *Ilmu Tafsir (dari Ilmu Tafsir Konvensional sampai Kontroversial)*, (Kudus: skripsi STAIN Kudus, 2008), 189.

²⁹Lihat muqaddimah dalam kitab *Safwah al-tafāsir*, Jilid I.

³⁰Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 58.

³¹Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 59.

Safwah al-tafāsir adalah *adābi ijtīmā’i*. Corak tafsir *adābi ijtīmā’i* adalah suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran yang mengungkapkan dari segi *balaghah* dan kemukjizatnya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh Alquran mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang di kandunginya.³²

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini memiliki corak *Adābi Ijtīmā’i*. Yang pertama, dalam tafsirnya al-Şabuni sangat memperhatikan segi *kebalaghahan*, hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan tentang *balaghah* dalam setiap penafsirannya.³³

Kedua, al-Şabuni dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya yang dikaitkan dengan tatanan kemasyarakatan. Al-Şabuni tidak hanya membahas masalah *fiqh* ketika bertemu dengan ayat-ayat *ahkam* atau membahas masalah *aqidah* ketika bertemu dengan ayat-ayat *aqidah*. Akan tetapi beliau banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang ia bahas yang ia kaitkan dengan tatanan kemasyarakatan pada masanya.³⁴

4. Analisis Bentuk Munāsabah Dalam Şafwah Al-Tafāsir

a. Munasabah antar ayat

1. Munasabah antar ayat dalam satu surat

a) *Al-I’tirāḍ* (bantahan)

Surat al-Baqarah ayat 26-29

❖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا

مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ

ءَامِنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا

الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي

بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

﴿٦٨﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ

مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ

يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ

﴿٦٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٧٠﴾ كَيْفَ

تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا

فَأَحْيَاكُمْ ۗ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ۗ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ

إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ

لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada*

³²Ahmad Fauzi, *Safwah al-tafāsir (Studi An’Alisis Metodologi Penafsiran al-Qur’an karya al-Şabuni)*,(Jakarta: skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 71.

³³Ahmad Fauzi, *Safwah al-tafāsir (Studi An’Alisis Metodologi Penafsiran al-Qur’an karya al-Şabuni)*, 71.

³⁴Ahmad Fauzi, *Safwah al-tafāsir (Studi An’Alisis Metodologi Penafsiran al-Qur’an karya al-Şabuni)*, 71.

yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan, Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Di saat Allah menerangkan dalil yang jelas dan bukti yang nyata bahwasanya Alquran adalah kalam Allah yang tidak mengandung keraguan di dalamnya dan merupakan kitab mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Rasul, Alquran menantang mereka supaya membuat satu saja surat terpendek seperti surat Alquran. Di sini Allah menerangkan tuduhan yang dialamatkan orang-orang kafir untuk menistakan Alquran. Ini mengingat di dalam Alquran terdapat kata-kata seperti *al-Naml* (semut), *al-Dhubab* (lalat), *al-Ankabut* (laba-laba) dan *al-Nahl* (lebah). Menurut orang-orang kafir, nama-nama tersebut tidak pantas disebut dalam perkataan Tuhan. Kemudian Allah menjawab tuduhan mereka dan membantah mereka bahwa hewan yang kecil-kecil ini tidak pantas dihina dalam struktur kefasihan Alquran dan kemukjizatnya, jika penyebutan mereka dalam perumpamaan itu mengandung hikmah yang jelas.³⁵

³⁵Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. KH. Yasin, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 56.

b) Al-Tandhir (pemadanan/penyatuan)

Surat al-Baqarah ayat 111-115

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا
 أَوْ نَصْرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا
 بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾
 بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ
 أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
 هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ
 النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ
 لَيْسَتْ الْيَهُودَ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ
 الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
 مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾
 وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ
 فِيهَا أَسْمُهُ وَاسْعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا
 كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ
 لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ
 فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar. (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat 111-115 memuat penjelasan tentang keburukan Ahli Kitab, yang mana kedua golongan ini mengklaim bahwa surga hanya dikhususkan untuk golongan mereka masing-masing, lalu mengabaikan agama lainnya. Orang Yahudi

mengafirkan Nasrani dan mengingkari Isa dan Injil. Begitu juga dengan orang Nasrani mengafirkan Yahudi karena tidak percaya kepada Isa yang diutus untuk menyempurnakan syariat orang Yahudi.³⁶

Dari pertikaian ini muncullah permusuhan yang memanas antara kedua golongan ini, hingga mereka saling mencaci maki dan mengklaim bahwa surga adalah tempat khusus mereka. Kemudian Allah mendustakan kedua golongan itu dan menjelaskan bahwa surga hanya diperuntukkan bagi kaum yang bertaqwa dan beramal salih.³⁷

c) Tafsir (penjelasan)

Surat al-Shaff ayat 1-9:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ ﴿١﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ
 ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا
 تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ
 يُقْتَلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِۦ صَفًا كَانَهُمْ مُّبِيْنُوْنَ
 مَّرْصُوْعِيْنَ ﴿٤﴾ وَاِذْ قَالَ مُوسٰى لِقَوْمِيْهِ
 يٰٓقَوْمِ لِمَ تُوْذُوْنِيْ وَقَدْ تَعْلَمُوْنَ اَنِّيْ
 رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوْا اَزَاغَ اللّٰهُ
 قُلُوْبَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ
 ﴿٥﴾ وَاِذْ قَالَ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيَّ

³⁶Muhammad ‘Ali al-Şabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1, 158.

³⁷Muhammad ‘Ali al-Şabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1, 158.

إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا
بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿١٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى
اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾
يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ
وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ
﴿١٢﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَى
وَدِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾

“Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa

sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya”

Surat al-Shaff ayat 10-14:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَجْرِكَةٍ
تُجِئِكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ

مِنَ اللَّهِ وَفَتَحَ قَرِيبٌ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُفُوًا أَنْصَارًا ﴿١٣﴾
اللَّهُ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۗ فَكَامَنَت
طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت
طَائِفَةٌ ۗ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ
عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong

(agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

Setelah menjelaskan bahwa orang musyrik bermaksud memadamkan cahaya Allah, maka Allah menyuruh orang mukmin untuk berjihad melawan musuh-musuh Islam dan mendorong orang mukmin untuk mengorbankan harta dan jiwa serta jihad *fii sabilillah*. Allah menjelaskan bahwa itulah perdagangan yang menguntungkan bagi orang yang mengharapakan kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

d) *Al-Muḍadah* (lawan kata/ kebalikan)

Surat Ali Imran ayat 92-103:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
﴿٩٢﴾ * كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاَّ لِبَنِي
إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ
مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا
بِالتَّوْرَةِ فَآتُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ
﴿٩٣﴾ فَمَنْ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنْ

³⁸Muhammad ‘Ali al-Şabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 5, 336.

بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٦﴾
قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٧﴾
إِنَّ
أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ
مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾ فِيهِ
ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ
دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ع وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٩﴾
قُلْ يَتَاهَلَّ الْكِتَابُ لِمَ تَكْفُرُونَ بِءَايَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾
قُلْ يَتَاهَلَّ الْكِتَابُ لِمَ تَصُدُّونَ عَنِ
سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا
وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ^ط وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٢١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ
تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
يُرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿٢٢﴾
وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ^ط وَمَنْ

يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَد هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٣﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
﴿٢٤﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا ^ع وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٢٥﴾

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah

(Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?". Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu

menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Pada ayat 92-100 Allah menyebutkan keadaan orang-orang kafir dan kondisi mereka di akhirat, serta menerangkan jikalau orang kafir menebus dirinya dengan sepenuh bumi berupa emas, maka hal itu tidaklah bermanfaat. Pada lanjutan ayat 101-103 Allah menyebut manfaat yang didapat orang mukmin, yaitu keridhaan Allah dan kemenangan surga. Kemudian penjelasan diarahkan kembali untuk menghilangkan syubhat yang dimunculkan Ahli Kitab seputar kenabian, risalah dan kebenaran agama Islam. Kemudian memperingatkan tipu daya orang kafir untuk meuluh lantakkan persatuan umat Islam.³⁹

e) Al-takhallus (peralihan)
Surat al-Nahl ayat 91-110:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا
الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ
عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ مَا
تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ ...

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat..."

Setelah Allah menyebutkan janji dan ancaman, dorongan dan peringatan secara

³⁹Muhammad ‘Ali al-Şabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1, 482.

mendetail dan menuturkan sebagian kemuliaan dan fadhilah, pada ayat ini Allah memperingatkan agar tidak melanggar perjanjian dan durhaka kepada perintah-Nya, sebab durhaka menyebabkan musibah dan terhalang. Setelah itu, Allah menyebut apa yang Dia siapkan untuk orang-orang yang beriman, yaitu hidup yang enak dan mulia.⁴⁰

f) Al-istidraḡ (penyebutan lanjutan)

Surat al-Taubah ayat 94-110

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ
نَبَّأْنَا اللَّهُ مِنْ أَحْبَابِكُمْ وَسَيَّرَى اللَّهُ
عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى
عَلَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ ... لَا يَزَالُ بُنِيتُهُمْ
الَّذِي بَنَوْا رَبِّبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ
تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٥﴾

“Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan ‘uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan ‘uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang mengetahui yang ghaib dan yang

nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan... Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ayat ini membicarakan orang munafik yang tidak ikut perang dan mereka mengukuhkan alasan mereka dengan sumpah palsu. Di antara muslihat orang munafik, Allah menerangkan tentang masjid Dhirar yang mereka bangun untuk pusat konspirasi untuk merobohkan Islam dan muslimin. Allah memperingatkan agar nabi tidak shalat di dalam masjid itu, karena tidak didirikan dengan dasar takwa. Masjid itu hanya dijadikan markaz perseteruan dan kemunafikan untuk memecah belah kaum muslimin.⁴¹

g) Tashdīd (penegasan)

Surat ‘Ali Imrān ayat 149-158

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا
الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ ... وَلَئِنْ مِتُّمْ أَوْ
قُتِلْتُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi... dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.”

⁴⁰Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni, *Shafwatut Tafāsir*, Jilid 3, 165.

⁴¹Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni, *Shafwatut Tafāsir*, Jilid 2, 563.

Ayat-ayat ini masih mengisahkan kejadian perang uhud serta pelajaran yang dapat diambil darinya. Ayat-ayat tersebut membicarakan tentang sebab-sebab kekalahan dan sikap orang munafik terhadap perang itu, serta konspirasi mereka terhadap dakwah islam dengan melemahkan ketetapan hati orang mukmin.⁴² Ayat ini menegaskan tentang kekalahan perang uhud yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.

2. *Munāsabah fawātih al-suwar wa khawātimuha*

Adanya keserasian antara pembuka dan penutup satu surat yang sama, sehingga memberikan keindahan pada surat tersebut, sebagai bukti kemukjizatan Alquran.

Al-Baqarah: Surat ini diawali dengan penjelasan mengenai sifat-sifat orang mukmin dan diakhiri dengan pemanjatan doa seorang mukmin sehingga terdapat keserasian antara permulaan dan akhiran surat, serta surat ini menghimpun berbagai keutamaan.

3. *Munāsabah antara kandungan surat dan penutupnya*

Munasabah antara kandungan surat dengan penutup surat tersebut, dalam *Safwah al-tafāsir* terdapat dalam surat *al-Tahrim*, yaitu:

Surat ini ditutup dengan membuat dua buah gambaran, satu gambaran untuk istri yang kafir dalam naungan lelaki saleh yang mukmin dan satu gambaran untuk istri mukmin dalam naungan suami fasik yang kafir. Hal itu untuk mengingatkan hamba, bahwa diakhirat tidak ada orang yang bisa menyelamatkan orang lain dan nasab serta hubungan darah tidak ada artinya sama sekali, jika perbuatannya tidak saleh. Ini merupakan penutupan yang indah dan sangat sesuai dengan suasana surat dan intinya, yaitu memantapkan tiang-tiang Islam dan keimanan.

b. *Munasabah antar surat*

1. *Munasabah antara kandungan satu surat dengan surat sebelumnya*

Ali Imrān dan al-Baqarah: Jika dalam surat *al-Baqarah* penjelasannya menitikberatkan pada golongan pertama dari Ahli Kitab, yaitu Yahudi serta di tampaknya topeng mereka dan terkuaknya niat-niat busuk yang terkandung dalam hati mereka, maka dalam surat ‘*Ali Imrān* ini pembahasannya mencakup golongan kedua dari Ahli Kitab, yaitu Nasrani, yang mati-matian membela kedudukan Isa al-Masih. Mereka menganggap Isa adalah Tuhan. Mereka mendustakan risalah Muhammad dan ingkar terhadap kenabian beliau, serta kebenaran Alquran.

Al-Istidhradh (penyebutan beruntun), yaitu penyebutan golongan dari Ahli Kitab, setelah pembahasan tentang Yahudi dalam surat *al-Baqarah*, maka di surat ‘*Ali Imrān* pembahasan tentang Nasrani.

2. *Munāsabah antara pembuka Alquran dan penutupnya*

Selain kesesuaian antara satu surat dengan surat sebelumnya, ada juga kesesuaian antara pembuka dan penutup Alquran, yaitu:

Surat *al-Nāss* merupakan surat *Mu’awwidhatain* (perlindungan) kedua. Alquran yang ditutup dengan surat *Mu’awwidhatain* dan dimulai dengan surat *al-Fātihah* untuk menggabungkan indahnya permulaan dan penutupan. Itulah merupakan puncak keindahan dan keelokan, sebab para hamba meminta tolong kepada Allah dan berlindung kepada-Nya mulai awal hingga akhir.

3. *Munāsabah antara nama surat dan kandungannya*

Al-Baqarah: Surat ini dinamakan *al-Baqarah* (sapi betina) merupakan penghidupan kembali mukjizat hebat yang muncul pada masa Nabi Musa AS yang dengannya dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati karena terbunuh kemudian menunjuk orang yang membunuhnya. Dan kisah ini di bahas dalam ayat yang bersangkutan.

⁴²Muhammad ‘Ali al-Şabuni, *Shafwatut Tafāsir*, Jilid 1, 529.

C. SIMPULAN

Penulis telah menganalisis, bahwa ‘Ali al-Ṣabuni telah menerapkan bentuk *munāsabah* dalam salah satu karya tafsirnya, yaitu: *Ṣafwah al-tafāsir*. Hal ini dapat dilihat dari penerapan *munāsabah* dalam tafsirnya yang menggunakan bentuk *munāsabah* antar ayat dan antar surat. *Munāsabah* ayat yang berdampingan mau pun ayat yang berbeda surat. *Munāsabah* dapat dilihat dari segi sifat dan materinya. Akan tetapi, dalam penerapannya al-Ṣabuni hanya menggunakan *munāsabah* yang dilihat dari segi materinya saja. Meskipun demikian, ia tidak pernah mencantumkan teori tentang *munāsabah* dalam kitab *al-Tibyān fī ‘Ulum Alquran* (kitab ‘ulum Alquran karya al-Ṣabuni).

Al-Ṣabuni menerapkan beberapa macam bentuk *munāsabah* yang dilihat dari segi materinya, yaitu:

a. Macam-macam *munāsabah* ayat, seperti berikut:

1. *Munāsabah* fawātih al-suwar dengan khawātimuha,
2. *Munāsabah* antar ayat dalam satu surat, dan
3. *Munāsabah* antar kandungan ayat dan penutup surat.

b. Al-Ṣabuni menerapkan beberapa macam *munāsabah*, surat:

1. *Munāsabah* antar kandungan satu surat dengan surat sebelumnya,
2. *Munāsabah* antar awal surat dalam mushaf utsmani dan akhir surat dalam mushaf, dan
3. *Munāsabah* antar nama surat dan kandungannya.

‘Ali al-Ṣabuni mengembangkan teori *munāsabah* antara kandungan dan penutup surat, dan teori *munāsabah* antara pembuka dan penutup Alquran yang tidak di sebutkan dalam teori *munāsabah* yang dipaparkan oleh al-Zarkashi dalam *al-burhān fī ‘ulum al-Qur’an* dan al-Suyuṭi dalam *al-itqān fī ‘ulum al-Qur’an*.

Setelah penulis analisis teori *munāsabah* dalam *Ṣafwah al-tafāsir* dari

segi sifat *munāsabah* nya, penulis menemukan beberapa sifat *munāsabah* yang digunakan dalam *Ṣafwah al-tafāsir*, yaitu:

1. *Tashdīd* (penegasan) sebanyak dua kali.
2. *Al-Tandhir* (pemadanan/penyatuan) sebanyak dua kali.
3. *Al-I’tirāḍ* (bantahan) sebanyak tiga kali.
4. *Al-Muḍadah* (lawan kata/ kebalikan) sebanyak 26 kali.
5. *Al-Takhallus* (peralihan) sebanyak 30 kali.
6. *Al-Istiḍraḍ* (penyebutan lanjutan) sebanyak 52 kali.
7. *Tafsīr* (penjelasan) sebanyak 106 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Iyazi, Muhammad. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*. Wizarah al-Thaqafah wa al- Irsyad al-Islamiy.
- Aljufri, Ali. 2016. “Metode tafsir al-Waḍhi al-Muyassar karya M. ‘Ali al-Ṣabuni”. Dalam jurnal *Rausyan Fikr*. Vol. 12. No. 1. 35-55.
- Al-Shiddieqy, Hasbi. 2002. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Andalusi, Ahmad bin Ibrahim Al-. 1990. *al-Burhān Fī Tartīb al-Suwar al-Qur’an*. Riyadh: Maktabah Islamiyah.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Ulum al-Qur’an*. Bandung: PustakaSetia.
- Baidan, Nasrudin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biqā’i, Burhanuddin Al-. *Naẓm ad-Durar Fī Tanasub al-Ayāt wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah.
- Bisri, CikHasan. 2003. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Fakultas Ushuluddin. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Fauzi, Ahmad. 2010. *Shafwah al-Tafāsir (Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-*

- Qur’an karya al-Şabuni*), skripsi UIN Syarif hidayatullah Jakarta.
- Hamid, Shalahuddin. 2002. *Study Ulumul Qur’an*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Hermawan, Acep. 2013. *Ulumul Qur’an*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur.
- _____. 2011. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Humaniora.
- Khoiruddin, Heri. 2014. *Ilmu al-Qur’an dan Perannya dalam Memahami al-Qur’an*. Bandung: Fajar Media.
- Mu’min, Ma’mun. 2008. *Ilmu Tafsir (dari Ilmu Tafsir Konvensional sampai Kontroversial)*. skripsi STAIN Kudus.
- Muslimin, Moh. 2005. “Munasabah dalam al-Qur’an”, dalam jurnal *Tribakti*. Vol. 14. No. 2. hlm. 1-9
- Nurul Falah, Fitriyani. 2015. *Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nur karya Hasbi al-Shiddieqy*. skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qaṭṭān, Manna’ Khalil Al-. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.
- _____. 1431. *al-Tibyān fī ‘Ulum al-Qur’an*. Makkah: Maktabah al-Busyra.
- _____. (K H Yasin). 2001. *Shafwatut Tafāsir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- _____. 1971. *Rawā’i al-Bayān fī Tafṣīr Ayāt al-Ahkam*. Makkah: Syarikat Mekkah.
- Şabuni, M. ‘Ali Al-. 1981. *Şafwah al-Tafāsir*. Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim.
- Shafiera binti Shukri, Hanim. 2014. *Penafsiran ‘Ali al-Şabuni terhadap Ayat-Ayat Tashbih dalam Surat al-Baqarah*. skripsi UIN Suska Riau.
- Shalih, Subhi. 2011. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyanto, John. 2013. “Munasabah al-Qur’an: Studi Korelatif antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi”. dalam jurnal *Intizar*, Palembang: hlm. 47-68.
- Suyuṭi, Imam Jalaluddin Al- (Tim Editor Indiva). 2009. *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*. Surakarta: Pustaka Indiva.
- _____. *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’an*. Arab Saudi: Markaz al-Dirāsāt al-Islāmiyah.
- _____.2006. *Asrar Tartīb al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Fadhilah.
- Syafe’i, Rachmat. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: PustakaSetia.
- Thaib, Ismail. 2008. *Menelusuri Munāsabah Antar Ayat*. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf HM, Mohd. 2012. “Munasabah dalam al-Qur’an”.dalam jurnal *Tajdid*, Vol. 11, No. 2, hlm. 225-233.
- Yusuf, Muhammad. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras.
- Zaed, Nasr Hamed Abu. 2001. *Tektualitas al-Qur’an. Kritik terhadap Ulum al-Qur’an*. Yogyakarta: LKIS.
- Zainuddin, Muhammad. 2005. *Metode Memahami al-Qur’an*. Bandung: Media Percikan Iman.
- Zarkashi, Badr Al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillah Al-. *Al-Burhān Fī ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Turats.